

Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Penguatan Karakter Religius dan Toleransi pada Sekolah Multireligius: Studi Kasus di SMPN 4 Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan

Yessi Kristiana*, Ujen Zenal Mikdar, Rinto Alexandro

Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*Email Korespondensi: yessikriss@gmail.com

Received : 21-6-2026

Revised : 1-8-2026

Accepted : 9-8-2026

Published : 13-10-2026



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).
Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,
University of Palangka Raya.

Please cite this article in APA style as:

Kristiana, Y., Mikdar, U. Z., & Alexandro, R. (2026). Implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam penguatan karakter religius dan toleransi pada sekolah multireligius: Studi kasus di SMPN 4 Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan. *Jurnal Paris Langkis*. 7(2), 182-199.

<https://doi.org/10.37304/parislangkis.v7i2.26758>

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam memperkuat karakter religius dan toleransi peserta didik di sekolah multireligius, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengkaji upaya sekolah dalam mengatasinya. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMPN 4 Tewang Sangalang Garing, Kabupaten Katingan. Informan dipilih secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru agama Islam, guru agama Kristen, serta peserta didik beragama Islam, Kristen, dan Hindu Kaharingan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. **Hasil:** Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diimplementasikan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan sesuai agama masing-masing peserta didik serta penguatan sikap saling menghormati dalam kehidupan sekolah. Kendala yang dihadapi meliputi rendahnya konsistensi kedisiplinan sebagian peserta didik, belum optimalnya dukungan keluarga, serta keterbatasan sarana pembinaan keagamaan. Sekolah mengatasinya melalui pembiasaan berkelanjutan, keteladanan guru, penguatan budaya

toleransi, dan kerja sama dengan keluarga serta tokoh agama. **Implikasi:** Penguatan karakter religius di sekolah multireligius perlu diintegrasikan dengan pembentukan toleransi melalui pengalaman keagamaan dan interaksi sosial. **Kebaruan:** Penelitian ini menawarkan pola implementasi yang mengintegrasikan pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, religiusitas, budaya toleransi, dan dukungan keluarga pada peserta didik Islam, Kristen, dan Hindu Kaharingan. **Penelitian Selanjutnya:** Penelitian mendatang disarankan membandingkan pola tersebut pada sekolah multireligius dengan karakter sosial, budaya, dan keagamaan yang berbeda.

Kata Kunci: Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, karakter religius, toleransi beragama, sekolah multireligius.

Abstract

Purpose: This study aims to analyze the implementation of the first principle of Pancasila, Belief in the One and Only God, in strengthening students' religious character and tolerance within a multireligious school environment, identify the challenges encountered, and examine the school's strategies for addressing them. **Method:** This study employed a qualitative approach using a case study design at SMPN 4 Tewang Sangalang Garing, Katingan Regency. Participants were purposively selected and included the principal, Islamic and Christian religious education teachers, and Muslim, Christian, and Hindu Kaharingan students. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, while data credibility was ensured through source and technique triangulation. **Findings:** The value of Belief in the One and Only God was implemented through routine religious practices according to students' respective faiths, accompanied by the cultivation of mutual respect for religious diversity within the school community. The implementation faced several challenges, including inconsistent student discipline and religious awareness, limited family support, and inadequate facilities for religious guidance. The school addressed these challenges through continuous religious habituation, teacher guidance and role modeling, strengthening a culture of tolerance, and collaboration with families and religious leaders. **Implications:** Strengthening religious character in multireligious schools should be integrated with the development of tolerance through authentic religious experiences and positive social interactions. **Novelty:** This study proposes an implementation model that integrates religious habituation, teacher role modeling, religiosity, a culture of tolerance, and family support among Muslim, Christian, and Hindu Kaharingan students within a multireligious school setting. **Future Research:** Future studies are recommended to compare this implementation model across multireligious schools with diverse social, cultural, and religious characteristics.

Keywords: Pancasila, Belief in the One and Only God, religious character, religious tolerance, multireligious school.

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berhadapan dengan tuntutan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dengan kebutuhan membentuk karakter yang mampu bertahan di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, dan kehidupan masyarakat yang semakin majemuk. Tantangan ini menjadi semakin penting ketika sekolah menjadi ruang pertemuan peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda. Dalam keadaan seperti itu, pendidikan perlu membantu peserta didik tumbuh

dalam keyakinannya tanpa kehilangan kemampuan untuk menghormati keyakinan orang lain. Bagi Indonesia, kebutuhan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan Pancasila sebagai dasar negara, ideologi bangsa, dan pandangan hidup masyarakat. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memberi landasan moral dan spiritual bagi kehidupan beragama sekaligus penghormatan terhadap keberagaman. Prinsip tersebut sejalan dengan Pasal 29 UUD 1945 yang menjamin kebebasan warga negara dalam menjalankan agama, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Nilai yang sama juga mendapat tempat dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, sekolah memiliki peran penting untuk menjadikan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa bukan hanya sebagai pengetahuan normatif, tetapi sebagai nilai yang hadir dalam pengalaman dan perilaku peserta didik sehari-hari.

Meskipun pendidikan karakter religius telah mendapat perhatian dalam kajian pendidikan, proses penerapannya di sekolah masih menyisakan persoalan yang perlu dipahami lebih jauh. Lickona (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter perlu mengembangkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara terpadu. Marzuki (2022) menempatkan karakter religius sebagai salah satu fondasi pembentukan moral peserta didik, sementara Yaumi (2021) menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah dalam proses internalisasi nilai. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa karakter religius tidak terbentuk hanya melalui pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi membutuhkan pengalaman yang berulang, teladan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, serta lingkungan yang mendukung. Namun, sebagian besar perhatian terhadap pendidikan karakter religius masih lebih mudah ditemukan dalam konteks sekolah yang relatif homogen dari sisi agama. Persoalan menjadi berbeda ketika proses tersebut berlangsung dalam sekolah multireligius. Sekolah tidak hanya perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk menjalankan dan menghayati agamanya masing-masing, tetapi juga perlu membangun sikap saling menghormati agar perbedaan tidak menjadi jarak dalam kehidupan bersama. Kajian mengenai implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang mempertemukan kedua proses tersebut—penguatan religiusitas dan pembentukan toleransi—dalam satu lingkungan sekolah yang dihuni peserta didik dari beberapa agama masih terbatas. Inilah kesenjangan yang menjadi pijakan penelitian ini.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dan toleransi sebaiknya tidak dipahami sebagai dua proses yang berjalan sendiri-sendiri. Pembiasaan keagamaan dapat membantu peserta didik menghayati keyakinannya, tetapi dalam sekolah multireligius penghayatan tersebut berlangsung berdampingan dengan praktik keagamaan peserta didik lain. Karena itu, ukuran keberhasilannya tidak hanya terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dari cara mereka bersikap ketika berhadapan dengan perbedaan. Pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang dikemukakan Yaumi (2021), misalnya, dapat dipahami bersama dengan gagasan Lickona (2023) mengenai hubungan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Sementara itu, penekanan Marzuki (2022) terhadap peran lingkungan memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan dukungan yang tidak berhenti di ruang kelas. Jika ketiga pandangan tersebut ditempatkan dalam kerangka Pendidikan Pancasila,

pelaksanaan kegiatan keagamaan menjadi penting bukan hanya karena mendorong peserta didik menjalankan ajaran agamanya, tetapi juga karena proses tersebut dapat menjadi ruang belajar untuk menghargai orang lain. Dengan cara pandang ini, sila Ketuhanan Yang Maha Esa tidak berhenti sebagai nilai yang dipahami secara konseptual, tetapi hadir dalam hubungan sosial peserta didik melalui religiusitas, penghormatan, toleransi, dan kehidupan yang rukun.

Konteks tersebut dapat dilihat di SMPN 4 Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan yang memiliki peserta didik beragama Islam, Kristen, dan Hindu Kaharingan. Berdasarkan observasi awal, kehidupan keagamaan di sekolah berlangsung melalui kegiatan yang disesuaikan dengan agama peserta didik. Doa dilakukan sebelum pembelajaran, peserta didik Muslim melaksanakan salat berjamaah dan mengaji, peserta didik Kristen mengikuti kegiatan ibadah, sedangkan peserta didik Hindu Kaharingan melaksanakan Basarah. Di tengah perbedaan praktik tersebut, sekolah juga membiasakan peserta didik untuk menghormati pelaksanaan ibadah agama lain. Kondisi ini memberikan konteks yang menarik untuk melihat bagaimana nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diterjemahkan dalam kehidupan sekolah yang nyata. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui praktik pendidikan lintas agama dalam satu lingkungan sekolah yang secara bersamaan melibatkan peserta didik Islam, Kristen, dan Hindu Kaharingan. Penelitian tidak hanya memusatkan perhatian pada kegiatan keagamaan sebagai bentuk pembiasaan religius, tetapi juga melihat keterkaitannya dengan penguatan karakter religius dan toleransi, kendala yang muncul selama proses tersebut, serta upaya sekolah untuk menjaga keberlangsungannya. Dari sisi Pendidikan Pancasila, penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dihidupkan dalam sekolah multireligius tanpa mengaburkan identitas keagamaan peserta didik, sekaligus tetap menumbuhkan penghormatan terhadap keberagaman.

Berangkat dari kesenjangan dan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam penguatan karakter religius dan toleransi pada sekolah multireligius di SMPN 4 Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diimplementasikan dalam penguatan karakter religius dan toleransi peserta didik di SMPN 4 Tewang Sangalang Garing; (2) kendala apa saja yang dihadapi dalam implementasi nilai tersebut pada lingkungan sekolah multireligius; dan (3) bagaimana upaya sekolah mengatasi kendala tersebut dalam memperkuat karakter religius dan toleransi peserta didik? Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan sekolah yang memiliki keberagaman agama.

B. Kajian Teoretis

Kajian teoretis dalam penelitian ini bertujuan membangun landasan konseptual untuk menganalisis implementasi penguatan pengamalan Pancasila pada sila pertama *Ketuhanan Yang Maha Esa* di SMPN 4 Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan. Kajian ini mengintegrasikan konsep implementasi pendidikan, nilai-nilai sila pertama Pancasila,

religiusitas, dan pendidikan karakter religius. Implementasi menjelaskan pelaksanaan program di sekolah, sila pertama menjadi dasar pembentukan keimanan, ketakwaan, dan toleransi, religiusitas digunakan untuk menganalisis penghayatan serta pengamalan ajaran agama, sedangkan pendidikan karakter menjelaskan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan. Integrasi keempat konsep tersebut memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, serta upaya sekolah dalam membentuk karakter religius dan sikap toleransi peserta didik di lingkungan sekolah multireligius.

1) *Teori Behavioristik dan Pembiasaan*

Teori behavioristik menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*). Menurut Suyadi dan Selvi (2022), pendidikan karakter yang efektif memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Pembiasaan doa sebelum pembelajaran, salat berjamaah, mengaji, ibadah Kristen, dan Basarah merupakan bentuk penguatan perilaku religius yang dilakukan secara berulang untuk menanamkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan peserta didik.

2) *Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona*

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membantu peserta didik memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (2023) menyatakan bahwa karakter yang baik dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut harus dikembangkan secara terpadu agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran dan kemauan untuk melaksanakannya. Dalam penelitian ini, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan toleransi menjadi sarana pembentukan karakter religius peserta didik.

3) *Teori Religiusitas Glock dan Stark*

Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas terdiri atas lima dimensi, yaitu keyakinan (*belief*), praktik keagamaan (*practice*), pengalaman religius (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan pengamalan (*consequence*) (Ancok & Suroso, 2021). Kelima dimensi tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana individu memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, kegiatan salat berjamaah, mengaji, ibadah Kristen, dan Basarah mencerminkan dimensi praktik keagamaan, sedangkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap pemeluk agama lain mencerminkan dimensi pengamalan religius.

4) *Penguatan Pengamalan Pancasila pada Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa*

Sila pertama Pancasila mengandung nilai keimanan, ketakwaan, toleransi, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Kaelan (2020) menjelaskan bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan landasan moral dan spiritual yang menjiwai keseluruhan sila dalam Pancasila. Dalam konteks pendidikan, penguatan pengamalan sila pertama diwujudkan melalui pembentukan karakter religius, pembiasaan ibadah sesuai agama masing-masing, serta pengembangan sikap toleransi antarumat beragama. Nilai tersebut juga menjadi bagian penting dalam Profil Pelajar Pancasila melalui dimensi

beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2022).

5) *Toleransi dan Moderasi Beragama*

Toleransi merupakan sikap menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan tanpa mengurangi komitmen terhadap agama yang dianut. Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dan praktik beragama yang mengedepankan sikap adil, seimbang, dan menghormati keberagaman. Dalam lingkungan sekolah multireligius, toleransi menjadi bagian penting dari implementasi sila pertama Pancasila. Sikap saling menghormati pelaksanaan ibadah, tidak mengganggu kegiatan keagamaan agama lain, dan hidup rukun dalam keberagaman merupakan bentuk nyata pengamalan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

6) *Kerangka Konseptual Penelitian*

Berdasarkan landasan teoretis tersebut, penelitian ini menempatkan implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai proses pendidikan yang berlangsung melalui hubungan antara pembiasaan keagamaan, perkembangan religiusitas, pembentukan karakter, dan penguatan toleransi. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang dipahami melalui perspektif behavioristik sebagai proses pembiasaan dan penguatan perilaku. Pembiasaan tersebut memberi ruang bagi peserta didik untuk menjalankan dan menghayati ajaran agamanya dalam kehidupan sekolah.

Proses tersebut selanjutnya berkaitan dengan religiusitas peserta didik sebagaimana dijelaskan melalui dimensi religiusitas Glock dan Stark, terutama praktik keagamaan dan pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas yang berkembang tidak berhenti pada keterlibatan dalam kegiatan ibadah, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter melalui pengetahuan, kesadaran, dan tindakan moral sebagaimana dijelaskan Lickona. Dalam lingkungan sekolah multireligius, karakter tersebut terlihat bukan hanya dari ketaatan peserta didik terhadap agamanya, tetapi juga dari kesediaan menghormati keyakinan dan pelaksanaan ibadah peserta didik lain.

Dengan demikian, toleransi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Religiusitas dan toleransi tidak ditempatkan sebagai dua hasil yang bertentangan, melainkan sebagai karakter yang dapat tumbuh bersama melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Kerangka ini digunakan untuk membaca bagaimana kegiatan keagamaan dilaksanakan, bagaimana kendala muncul, serta bagaimana sekolah membangun strategi untuk memperkuat karakter religius dan toleransi peserta didik dalam lingkungan multireligius.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

C. Metode Penelitian

1) Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan sekolah, termasuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, kendala yang dihadapi, serta upaya sekolah dalam memperkuat karakter religius dan toleransi peserta didik. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena tersebut dalam konteks spesifik SMPN 4 Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan sebagai sekolah dengan latar belakang agama peserta didik yang beragam.

2) Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu Kaharingan. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai konteks penelitian untuk mengkaji implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, khususnya dalam pembentukan karakter religius dan toleransi pada lingkungan sekolah multireligius.

3) Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterkaitan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru agama Islam, guru agama Kristen, serta peserta didik yang beragama Islam, Kristen, dan Hindu Kaharingan. Kepala sekolah dan guru agama menjadi sumber informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, pembinaan peserta didik, kendala, dan upaya sekolah, sedangkan peserta didik memberikan informasi

mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan kehidupan bersama dalam lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama. Keterlibatan informan dari berbagai latar belakang tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di lingkungan sekolah.

4) Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kehidupan peserta didik dalam lingkungan sekolah, termasuk doa sebelum pembelajaran, salat berjamaah dan mengaji bagi peserta didik Muslim, ibadah bagi peserta didik Kristen, serta Basarah bagi peserta didik Hindu Kaharingan. Observasi juga diarahkan pada praktik saling menghormati dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sekolah multireligius.

Wawancara dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan penguatan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama digunakan untuk memperoleh perspektif mengenai pelaksanaan dan pembinaan kegiatan, sedangkan wawancara dengan peserta didik digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keterlibatan dan pengalaman mereka dalam kegiatan keagamaan serta interaksi antaragama di lingkungan sekolah.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mendukung data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan meliputi foto kegiatan, jadwal pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di sekolah. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan fenomena penelitian dipahami melalui berbagai sumber dan bentuk data.

5) Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dikaji sesuai dengan fokus penelitian mengenai pelaksanaan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, kendala yang dihadapi, dan upaya sekolah dalam mengatasi kendala tersebut. Data kemudian disajikan secara terorganisasi untuk menemukan keterkaitan antartemuan sebelum dilakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru agama, dan peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, informasi dari satu sumber atau teknik pengumpulan data diperiksa dengan informasi yang diperoleh dari sumber dan teknik lainnya sehingga temuan penelitian memiliki dasar data yang lebih kuat.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di SMPN 4 Tewang Sangalang Garing berlangsung melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan agama peserta didik, pengembangan sikap saling menghormati, serta pendampingan yang dilakukan sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, sekolah menghadapi beberapa kendala yang berasal dari peserta didik, keluarga, serta keterbatasan sarana dan pembinaan keagamaan. Sekolah kemudian melakukan sejumlah upaya melalui pembiasaan, keteladanan dan pendampingan guru, penguatan toleransi, serta kerja sama dengan keluarga dan tokoh agama. Berdasarkan pola tersebut, hasil penelitian disajikan dalam tiga tema utama: (1) implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui pembiasaan keagamaan dan toleransi; (2) kendala implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa; dan (3) upaya sekolah memperkuat implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

1. Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui Pembiasaan Keagamaan dan Toleransi

1.1. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Sesuai Agama Peserta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan agama peserta didik. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Doa dilakukan sebelum pembelajaran, sedangkan kegiatan keagamaan lainnya dilaksanakan sesuai dengan keyakinan masing-masing peserta didik.

Bagi peserta didik Muslim, pembiasaan keagamaan dilakukan melalui salat berjamaah dan kegiatan mengaji. Peserta didik Kristen mengikuti kegiatan ibadah sesuai dengan agamanya, sedangkan peserta didik Hindu Kaharingan melaksanakan Basarah. Keberadaan kegiatan yang berbeda menunjukkan bahwa penguatan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di sekolah tidak diarahkan pada satu bentuk praktik keagamaan yang sama, tetapi memberi ruang kepada peserta didik untuk menjalankan kegiatan sesuai dengan agama yang dianut.

Pembiasaan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa berlangsung melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Nilai religius tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sekolah.

1.2. Penghormatan terhadap Praktik Keagamaan yang Berbeda

Implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya terlihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan masing-masing peserta didik. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pembiasaan untuk menghormati pelaksanaan ibadah agama lain dan menjaga kerukunan dalam kehidupan sekolah. Hal ini menjadi penting karena peserta didik di SMPN 4 Tewang Sangalang Garing berasal dari tiga latar belakang agama, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu Kaharingan.

Perbedaan praktik keagamaan tidak diarahkan untuk memisahkan peserta didik dalam kehidupan sosial di sekolah. Sebaliknya, peserta didik dibiasakan memahami bahwa setiap agama memiliki kegiatan keagamaan yang perlu dihormati. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan keagamaan berjalan berdampingan dengan pembiasaan sikap saling menghargai.

Temuan ini memperlihatkan dua sisi implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di lingkungan sekolah multireligius. Pada satu sisi, peserta didik memperoleh ruang untuk menjalankan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinannya. Pada sisi lain, keberagaman tersebut menjadi bagian dari pengalaman peserta didik dalam belajar menghormati perbedaan.

1.3. Penguatan Karakter Religius dan Toleransi

Pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Doa, salat berjamaah, mengaji, ibadah Kristen, dan Basarah menjadi bentuk kegiatan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

Pada saat yang sama, pembiasaan menghormati kegiatan keagamaan peserta didik lain memperlihatkan bahwa karakter religius dikembangkan bersama dengan toleransi. Dalam konteks sekolah ini, penguatan religiusitas tidak ditempatkan sebagai proses yang terpisah dari kehidupan bersama dalam keberagaman. Peserta didik dibiasakan menjalankan keyakinannya sekaligus menghargai keyakinan yang berbeda.

Pola tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di sekolah memiliki dua arah yang saling berkaitan, yaitu penguatan hubungan peserta didik dengan nilai dan praktik agamanya serta penguatan sikap menghormati kehidupan beragama peserta didik lain. Kedua aspek tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik pada lingkungan sekolah multireligius.

2. Kendala Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di sekolah belum berlangsung tanpa kendala. Hambatan yang ditemukan berkaitan dengan kesadaran dan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan, dukungan keluarga yang belum merata, serta keterbatasan sarana dan pembinaan keagamaan di sekolah.

Kesadaran dan Kedisiplinan Peserta Didik

Salah satu kendala yang ditemukan adalah masih adanya peserta didik yang belum mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan keagamaan belum dengan sendirinya menjamin keterlibatan yang sama dari seluruh peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan memerlukan proses yang berkelanjutan. Kegiatan yang tersedia perlu disertai pendampingan agar peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan karena rutinitas sekolah, tetapi secara bertahap memiliki kesadaran untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan.

Dukungan Keluarga

Kendala lain berkaitan dengan dukungan keluarga yang belum merata. Lingkungan sekolah memiliki peran dalam membentuk kebiasaan peserta didik, tetapi proses tersebut juga berhubungan dengan pengalaman dan pembiasaan yang berlangsung di luar sekolah.

Perbedaan dukungan keluarga menyebabkan proses pembiasaan yang dilakukan sekolah tidak selalu memperoleh penguatan yang sama ketika peserta didik berada di rumah. Kondisi ini menjadi salah satu alasan pentingnya hubungan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Keterbatasan Sarana dan Pembinaan Keagamaan

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan sarana dan pembinaan keagamaan. Kondisi ini menjadi tantangan karena sekolah perlu memberikan ruang pembinaan bagi peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda.

Dalam lingkungan multireligius, kebutuhan pembinaan tidak hanya berkaitan dengan tersedianya kegiatan, tetapi juga dengan kemampuan sekolah mendukung pelaksanaan kegiatan bagi masing-masing kelompok agama. Karena itu, keterbatasan sarana dan pembinaan menjadi bagian dari persoalan yang perlu ditangani agar implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat berjalan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, ketiga kendala tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dipengaruhi oleh beberapa lingkungan yang saling berkaitan. Sekolah menjadi ruang utama pelaksanaan kegiatan, tetapi keterlibatan peserta didik, dukungan keluarga, dan ketersediaan pembinaan turut menentukan keberlangsungannya.

3. Upaya Sekolah Memperkuat Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Menghadapi berbagai kendala tersebut, sekolah melakukan sejumlah upaya untuk mempertahankan dan memperkuat pelaksanaan kegiatan keagamaan. Upaya tersebut dilakukan melalui pembiasaan yang berkelanjutan, pendampingan dan keteladanan guru, penguatan budaya toleransi, serta kerja sama dengan keluarga dan tokoh agama.

Pembiasaan, Keteladanan, dan Pendampingan Guru

Sekolah mempertahankan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembiasaan peserta didik. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran dalam memberikan pendampingan dan

keteladanan agar kegiatan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi bagian dari pembentukan perilaku peserta didik.

Pendampingan menjadi penting terutama ketika masih terdapat peserta didik yang belum konsisten mengikuti kegiatan. Dengan demikian, upaya sekolah tidak berhenti pada penyediaan kegiatan, tetapi juga mencakup proses membimbing peserta didik agar terbiasa menjalankan kegiatan keagamaan secara lebih teratur.

Penguatan Budaya Toleransi

Sekolah juga memperkuat pembiasaan untuk menghormati perbedaan agama. Upaya ini berjalan bersama dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan masing-masing peserta didik. Dalam lingkungan yang dihuni peserta didik Islam, Kristen, dan Hindu Kaharingan, penghormatan terhadap praktik keagamaan yang berbeda menjadi bagian penting dari kehidupan sekolah.

Budaya toleransi tersebut memperlihatkan bahwa penguatan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya diarahkan pada peningkatan aktivitas keagamaan. Sekolah juga berupaya menjaga agar pelaksanaan kegiatan keagamaan berlangsung dalam suasana saling menghargai sehingga keberagaman agama dapat menjadi bagian dari kehidupan bersama yang rukun.

Kolaborasi dengan Keluarga dan Tokoh Agama

Upaya lain dilakukan melalui kerja sama dengan orang tua dan tokoh agama. Kolaborasi ini diperlukan karena pembentukan karakter religius peserta didik tidak berlangsung hanya selama mereka berada di sekolah. Keterlibatan keluarga dapat membantu menjaga kesinambungan pembiasaan, sedangkan tokoh agama dapat mendukung pembinaan keagamaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kerja sama tersebut sekaligus menjadi salah satu upaya sekolah dalam menghadapi keterbatasan pembinaan keagamaan. Dengan melibatkan pihak di luar sekolah, penguatan karakter religius dapat memperoleh dukungan dari lingkungan yang lebih luas.

Tabel 1. Pola Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa pada Sekolah Multireligius

Tema	Indikator Temuan	Sumber Data yang Disebut dalam Metode	Interpretasi
Pembiasaan keagamaan	Doa sebelum pembelajaran; salat berjamaah; mengaji; ibadah Kristen; Basarah	Observasi, wawancara, dokumentasi	Nilai Ketuhanan diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan sesuai agama peserta didik
Toleransi dalam keberagaman	Menghormati pelaksanaan ibadah agama lain dan menjaga kerukunan	Observasi dan wawancara	Religiusitas dikembangkan bersama dengan penghormatan terhadap perbedaan
Kendala peserta didik	Kesadaran dan kedisiplinan mengikuti kegiatan belum konsisten	Wawancara dan observasi	Pembiasaan membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan

Tema	Indikator Temuan	Sumber Data yang Disebut dalam Metode	Interpretasi
Dukungan keluarga	Dukungan keluarga belum merata	Wawancara	Pembentukan karakter memerlukan kesinambungan antara sekolah dan keluarga
Sarana dan pembinaan	Keterbatasan sarana dan pembinaan keagamaan	Wawancara, observasi, dokumentasi	Keberagaman agama menuntut dukungan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
Upaya sekolah	Pembiasaan, keteladanan, pendampingan, toleransi, kerja sama orang tua dan tokoh agama	Wawancara, observasi, dokumentasi	Penguatan nilai Ketuhanan berlangsung melalui dukungan sekolah dan lingkungan

Jika ketiga tema dibaca secara bersama, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di SMPN 4 Tewang Sangalang Garing tidak berlangsung melalui satu kegiatan tunggal. Proses tersebut terbentuk melalui hubungan antara pembiasaan kegiatan keagamaan, pendampingan dan keteladanan guru, budaya saling menghormati, serta dukungan keluarga dan tokoh agama.

Pembiasaan kegiatan keagamaan memberi ruang bagi peserta didik untuk menjalankan agamanya masing-masing. Pendampingan dan keteladanan membantu menjaga keberlangsungan pembiasaan tersebut. Pada lingkungan yang memiliki keberagaman agama, proses ini berjalan bersama dengan penguatan sikap saling menghormati sehingga religiusitas tidak berkembang dengan mengabaikan keberadaan kelompok agama lain. Sementara itu, keterlibatan keluarga dan tokoh agama memperluas dukungan pembentukan karakter di luar lingkungan sekolah.

Pola tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa bukan hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi merupakan proses pendidikan yang mempertemukan pembiasaan religius dengan pengalaman hidup bersama dalam keberagaman.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di SMPN 4 Tewang Sangalang Garing tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan sesuai keyakinan peserta didik, seperti doa sebelum pembelajaran, salat berjamaah dan mengaji bagi peserta didik Muslim, ibadah bagi peserta didik Kristen, serta Basarah bagi peserta didik Hindu Kaharingan, tetapi juga melalui pembiasaan hidup berdampingan dalam keberagaman yang menumbuhkan sikap saling menghormati terhadap praktik keagamaan agama lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan karakter religius dan toleransi merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dalam implementasi sila pertama Pancasila di lingkungan sekolah multireligius. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa belum konsistennya

kesadaran dan kedisiplinan sebagian peserta didik, dukungan keluarga yang belum merata, serta keterbatasan sarana dan pembinaan keagamaan. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menerapkan pembiasaan keagamaan secara berkelanjutan, memperkuat pendampingan dan keteladanan guru, membangun budaya toleransi, serta menjalin kerja sama dengan keluarga dan tokoh agama. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan proses yang mengintegrasikan pembiasaan perilaku religius, penghayatan nilai agama, pembentukan karakter, dan toleransi melalui pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sekolah. Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi bagi sekolah multireligius untuk mengembangkan pendidikan karakter yang memberikan ruang bagi setiap peserta didik menjalankan keyakinannya sekaligus membangun budaya saling menghargai, sehingga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah multireligius di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan studi komparatif pada berbagai sekolah dengan karakteristik sosial, budaya, dan keagamaan yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pendidikan Pancasila serta hubungannya dengan karakter religius, toleransi, budaya sekolah, dan karakter kewarganegaraan peserta didik..

Kontribusi Penulis

Yessi Kristiana berkontribusi dalam konseptualisasi, metodologi, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan naskah. **Ujen Zenal Mikdar** berkontribusi dalam kajian literatur, pengumpulan data, analisis data, dan peninjauan naskah. **Rinto Alexandro** berkontribusi dalam interpretasi hasil, peninjauan, dan penyuntingan naskah. Yessi Kristiana sebagai penulis korespondensi bertanggung jawab atas komunikasi dengan editor, koordinasi dengan seluruh penulis selama proses revisi, dan pengajuan versi akhir naskah. Seluruh penulis telah meninjau dan menyetujui versi akhir naskah serta bertanggung jawab atas isi artikel.

Persetujuan Komite Etik

Penelitian ini melibatkan informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru agama, dan peserta didik. Pelaksanaan penelitian memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk pemberian informasi yang memadai mengenai tujuan penelitian, persetujuan partisipasi secara sukarela (informed consent), perlindungan kerahasiaan identitas informan, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Seluruh informan telah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Identitas dan informasi pribadi informan dijaga kerahasiaannya, dan data penelitian digunakan secara bertanggung jawab sesuai dengan tujuan penelitian

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat potensi konflik kepentingan yang berkaitan dengan artikel ini.

Pendanaan

Artikel ini tidak menerima atau memperoleh dukungan pendanaan dari sponsor maupun institusi mana pun.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari peraturan perundang-undangan yang tersedia untuk publik, literatur akademik, artikel jurnal, buku, dan sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian. Seluruh data dan sumber yang mendukung temuan penelitian telah disajikan dan dikutip secara tepat dalam artikel ini.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis tidak menggunakan AI dalam penulisan artikel. Seluruh konsep penelitian, desain penelitian, analisis hukum, interpretasi temuan, dan kesimpulan dikembangkan serta ditinjau secara kritis oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas orisinalitas, akurasi, integritas, dan isi akhir naskah.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Palangka Raya, Direktur Pascasarjana, serta semua Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan keberhasilan studi, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan referensi dalam penyusunan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://dx.doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Arifin, M., Rahman, A., & Putra, D. (2023). Budaya religius sekolah dan pembentukan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 155–168. <https://dx.doi.org/10.51494/jpdf.v5i4.1511>
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1–26. <https://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Durkheim, E. (2001). *The elementary forms of religious life*. Oxford University Press. (Original work published 1912). <https://dx.doi.org/10.4324/9781315775357>

- Ediyanto, E., Zulkipli, Z., Sunandar, A., & Yunus, M. M. (2025). Triangulation in educational research: A literature review. *Proceedings of ICEMT 2024*, 163–171. https://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-370-2_17
- Fauziah, N., Hidayat, T., & Mulyono, S. (2021). Implementasi pendidikan religius melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 201–214.
- Fauzieyah, N., & Suyatno. (2024). Implementasi pendidikan religius di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1234–1245. <https://dx.doi.org/10.33367/jiee.v4i1.1966>
- Fitriani, R., & Hasanah, U. (2021). Observasi perilaku peserta didik dalam lingkungan sekolah. *Jurnal Obsesi*, 5(3), 2145–2156. <https://dx.doi.org/10.58812/jpws.v2i01.157>
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass. <https://dx.doi.org/10.1080/10686967.2005.11919252>
- Hafizah, N., & Zumrotun. (2024). Budaya sekolah dalam penguatan religius. *Jurnal Gentala Pendidikan*, 9(1), 45–56. <https://dx.doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Handoko, A., & Nuraini, S. (2022). Pemanfaatan dokumentasi dalam penelitian manajemen sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(2), 88–97. <https://dx.doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1764>
- Hasanah, U. (2021). Nilai sila pertama Pancasila dalam pendidikan murid. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 44–56. <https://dx.doi.org/10.59996/aksioreligia.v2i1.358>
- Hidayani, R. (2021). Pemanfaatan data primer dan sekunder dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 6(1), 22–31. <https://dx.doi.org/10.61104/jq.v3i2.1025>
- Hidayat, A. (2018). Pendidikan melalui kegiatan keagamaan. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 12–20. <https://dx.doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2782>
- Hidayatullah, R. (2021). Pembiasaan doa bersama dalam menanamkan nilai religius murid SMP. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(1), 44–56. <https://dx.doi.org/10.64683/cendekia.v2i1.14>
- Istiani, N. (2023). Religiusitas holistik dalam kebijakan Kementerian Agama terhadap orientasi majelis taklim di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(2), 101–118. <https://dx.doi.org/10.53491/porosonim.v4i1.646>
- Junaidi, J., & Assya'bani, R. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam penguatan pendidikan peserta didik. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 55–67. <https://dx.doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Khomairoh, S., Barizi, A., & Mansuri, H. (2024). Peran dzikir Thariqoh Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam meningkatkan religius santri perspektif teori religiusitas Glock dan Stark. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 88–103. <https://dx.doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>
- Lancang, S. I. (2025). Application of behaviorism theory in improving students' religious behavior in Islamic education learning at a health vocational school. *Pedagogical Research Journal*, 3(2), 61–72. <https://dx.doi.org/10.22373/jid.v25i1.24233>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Marlina, E., Purwaningsih, M., & Siagian, A. H. A. M. (2024). Ensuring trustworthiness in qualitative research: The role of triangulation techniques. In *Qualitative Research*

- Methods for Dissertation Research* (pp. 347–376). <https://dx.doi.org/10.4018/979-8-3693-3069-2.ch012>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morgan, H. (2024). Using triangulation and crystallization to make qualitative studies trustworthy and rigorous. *The Qualitative Report*, 29(7), 1844–1856. <https://dx.doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6071>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, A. (2020). Purposive sampling dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Penelitian Sosial*, 5(2), 55–66. <https://dx.doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.543>
- Mulyani, R., Suryadi, A., & Latifah, N. (2022). Kegiatan keagamaan sekolah dalam membentuk disiplin murid. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 18(2), 90–103. <https://dx.doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9194>
- Muthohar, M. (2017). Menakar religiusitas seorang muslim menurut persepsi Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 3(1), 44–58.
- Nurfadillah, N., Hasan, M., & Ilham, R. (2024). Behavioristic learning theory and classroom application. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(1), 115–123. <https://dx.doi.org/10.1080/02619760903499646>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk religius generasi muda. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7321–7330. <https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Nurhayati, S., et al. (2023). Tantangan sekolah daerah dalam implementasi pendidikan . *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(1), 14–27. <https://dx.doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2965>
- Nuryanti, E., et al. (2024). Internalisasi nilai religius berbasis kesadaran spi. *Jurnal Education Research*, 5(1), 67–78. <https://dx.doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>
- Prasetyo, A., Nugraha, B., & Wulandari, S. (2022). Pendidikan Pancasila dan pembentukan murid di era Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8102–8110. <https://dx.doi.org/10.51454/jet.v2i1.63>
- Pratama, R., & Lestari, D. (2020). Wawancara semi terstruktur dalam penelitian pendidikan . *Jurnal Basicedu*, 4(3), 611–620. <https://dx.doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Putri, E., Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2023). Family support in character education among adolescents. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 71–84. <https://dx.doi.org/10.47116/apjcri.2021.07.15>
- Rahardjo, M. (2021). Triangulasi data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metode Ilmiah*, 7(1), 10–18.
- Rahman, F., Hidayat, T., & Nuraini, S. (2023). Holistic implementation of character education in schools. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–58. <https://dx.doi.org/10.55324/enrichment.v2i9.234>
- Rahman, M., Abdullah, N., & Karim, S. (2025). Triangulasi dan analisis domain dalam meningkatkan kredibilitas penelitian pendidikan. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan*

- Humaniora*, 6(1), 33–41. <https://dx.doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- Ramadhani, F., & Kurniawan, H. (2023). Implementation of first principle of Pancasila in school environment. *Jurnal PPKn Indonesia*, 8(2), 115–127. <https://dx.doi.org/10.31849/lectura.v15i1.18570>
- Rizqiyah, M. (2024). Religious character development through habituation programs in junior high schools. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 66–79. <https://dx.doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i8-79>
- Sari, M., & Nugroho, A. (2022). Peran guru dalam implementasi pendidikan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(3), 211–220. <https://dx.doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Sari, N., Wijaya, T., & Mulyani, R. (2023). Teknik wawancara dalam studi implementasi pendidikan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(1), 45–57. <https://dx.doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
- Setiawan, D. (2022). Observasi partisipatif dan nonpartisipatif dalam riset pendidikan. *Jurnal Riset Pendidikan*, 8(2), 90–101.
- Sofannah, S., et al. (2023). Budaya sekolah dan religius murid. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 210–220. <https://dx.doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryaman, M., Supriyadi, A., & Hartono, Y. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum in Indonesian schools. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 3321–3334.
- Suyitno, A., & Mulyadi, H. (2022). Teacher readiness in educational policy implementation. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 88–101.
- Wibowo, R., & Sutrisno, B. (2021). Communication effectiveness in school program implementation. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1), 23–35.
- Wulandari, S., Pratama, F., & Nugraha, B. (2024). Religious participation and student honesty behavior in secondary schools. *Jurnal Pendidikan Moral*, 9(2), 118–132. <https://dx.doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509>
- Yudi Latif. (2020). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila* (edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Z., Khozin, & Zulian, P. B. (2024). The effective strategies for developing religious character based on school culture: The perspectives of Thomas Lickona and Glock & Stark. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(1), 15–29. <https://dx.doi.org/10.22219/progresiva.v13i03.36719>